

**ULAMA HADIS INDONESIA ABAD KE-20  
(Studi Tokoh Abdul Qadir Al-Mandili)**

**Muhammad Lutfi**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
muhammadlutfitanjung123@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Ulama Hadis Indonesia Abad-20 dengan meneliti tokoh Abdul Qadir al-Mandili. Didasari dengan keberadaan Ulama Hadis di Indonesia dikenal nama dan jasa mereka seperti Abdul Ra'uf Singkel, Nawawi al-Bantani, Mahfudz Termas, Yasin al-Fadani dan lainnya tidak terlepas dari adanya geonologi guru-murid dan hidupnya literatur tulisan terkait mereka. Berbeda dengan objek dalam penelitian ini dimana keberadaannya terasa asing di tanah kelahirannya sendiri. Melalui kitabnya, berjudul *Hadiah Bagi Pembaca Yang Muslim*, peneliti ingin mempromosikan beliau dan Ulama Hadis Mandailing lainnya yang masih belum *terexplore* luas agar terjaga khazanah tradisi Berdasarkan hasil penelitian didapatkan beberapa kesimpulan: (1) Abdul Qadir al-Mandili lahir di Mandailing Desa Sigalangan, sejak kecil belajar di kampung dan hijrah ilmiahnya Malaysia dan Makkah. (2) Ulama Hadis Mandailing relatif banyak belum terexplorasi seperti Abdul Qadir bin Sobir al-Mandili, Ali Hasan, Musthafa Husen dll. (3) Kitab *Hadiah Bagi Pembaca Yang Muslim* disusun: mengikuti susunan alfabet, mengurai Para Muhaddith Kitab al-Sitah, mengurai Para Imam Mazhab, mengurai istilah dalam ilmu Hadis, disusun dengan matan tulis arab kemudian diikuti dengan terjemahan dan interpertasi syarah Hadis. (4) Teologi Abdul Qadir al-Mandili: Syafi'i-As'ariyah, Kontribusi dalam Hadis antara lain kitab *Perisai bagi Sekalian Mukallaf*, *Penawar bagi Hati*, *Sinar Matahari Buat Penyuluh Tuan Abu Bakar al-Ashari*, *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mimmā Ittafāqa Alayh al-Bukhārī wa Muslim dan Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim*.

**Keywords:** Ulama Hadis, Abdul Qadir, Mandailing

**Abstract**

*This research focuses on the role of Abdul Qadir al-Mandili in promoting hadith sciences in Indonesia. The popularity of some Indonesian hadith scholars such as Abdul Ra'uf Singkel, Nawawi al-Bantani, Mahfudz Termas, Yasin al-Fadani, and others cannot be separated from the existence of teacher-student genealogy and their written literature. Nonetheless, this was not the case for Abdul Qadir Al-Mandili, as he was not as famous as other scholars, even in his hometown. This thesis. This thesis tries to emphasize his role in promoting hadith sciences through his book "Hadiah bagi Pembaca yang Muslim" in order to introduce his legacy and explore the role of other Mandailing hadith scholars. The results provide several conclusions: (1) Abdul Qadir al-Mandili was born in Mandailing, Sigalangan Village. He studied hadith in his village and migrate to Malaysia and Makkah to pursue his learning; (2) There are relatively many Mandailing hadith scholars who have not been explored, such as Abdul Qadir bin Sobir al-Mandili, Ali Hasan, Mustafa Husen, etc. (3) The Book "Hadiah bagi Pembaca yang Muslim" is compiled following the alphabetical order, listing the Muhaddith of Kitab al-Sitah, elaborating on the Imams of the Madhhab, and elaborating the terms in hadith sciences Additionally, it is written in Arabic writing and completed by the translation and interpretation of the hadith; (4) Abdul Qadir al-Mandili's theological belief is Shafi'i-As'ariyah, His contributions in hadith sciences include the book "Perisai bagi Sekalian Mukallaf, Penawar bagi Hati, Sinar Matahari Buat Penyuluh Tuan Abu Bakar al-Ashari, Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mimmā Ittafāqa Alayh al-Bukhārī wa Muslim and Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim.*

**Keywords:** Hadith Scholars, Abdul Qadir, Mandailing.

## **PENDAHULUAN**

Kajian hadis di Nusantara sudah dimulai pada abad ke-17 Masehi, ditandai dengan munculnya kitab *Hidayah al-Habib fi Targhib wa al-Tarhib* yang ditulis oleh Nuruddin al-Raniri (Azyumardi Azra, 2013). Hal ini bisa juga dilihat kelanjutannya dengan munculnya kitab Hadis 'Arba'in (empat puluh Hadis karya al-Nawawi) dan kitab *al-Mawa'id al-Badi'ah*, sebuah koleksi Hadis qudsi yang ditulis oleh Abd Rauf al-Sinkili (Azyumardi Azra, 2013).

Berdasarkan banyak penelitian, istilah Ulama Nusantara dan Ulama Indonesia sangat banyak dipakai oleh para peneliti terhadap satu tema tokoh kajian. Dua istilah ini (Nusantara dan Indonesia) memiliki pemahaman dan arti yang saling berkaitan erat. Dimana Nusantara merupakan negara kepulauan yang wilayahnya membentang dari Sabang sampai Merauke dengan penduduk yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, bahasa, dan budaya, serta mempunyai posisi yang sangat strategis antara dua benua dan keberadaannya amat vital bagi jalur internasional. Sedangkan istilah Indonesia memiliki potensi/kandungan sumber daya alam yang jumlahnya sangat besar, baik darat, laut maupun udara, yang memiliki puluh ribuan pulau. Indonesia adalah satu wilayah yang terletak antara dua samudra (Hindia dan Pasifik) dan dua benua (Australia dan Asia) (Yunani, 2016). Bila Kroscek sejarah kepada masa sebelumnya, peranan para ulama khususnya yang melanggang buana dari Timur Tengah memiliki kontribusi dan peran keilmuan besar teristimewa dalam Hadis dalam perkembangan ilmu keislaman di Nusantara fase abad ke-17 sehingga awal abad ke-21.

Apabila diklasifikasikan antara nama-nama ulama yang berperan penting dalam perkembangan ilmu khususnya Hadis di Nusantara dapat dilihat dari lintas generasi sebagai berikut: (Wan Mohd, 1996) Generasi pertama abad 17 antaranya Abdul Ra'uf Singkel (1024-1105 H/1615-1696 M), Hamzah al-Fansuri (Abad 17), Syamsuddin alSumatrani (Abad 17) dan lain-lain. Generasi kedua abad 19 dilanjutkan diantara mereka: Abdul Samad Palembang (1244 H/ 1828 M), Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/ 1710-1812 M), Muhammad bin Nafis al-Banjari (w. 1792 M) dan lain-lain. Generasi ketiga abad 20 dilanjutkan dengan ulama sesudahnya. Diantara mereka seperti Ahmad Khatib Minangkabau), Nawawi al-Bantani, Muhammad Mahfudz Termas, Muhammad Yasin al-Fadani, Abdul Qadir al-Mandili dan lain-lainnya. Kemudian abad 21 bisa kita lihat dengan hadirnya Muhammad Syuhudi Ismail, Ali Musthafa Yaqub, Lutfi Fathullah, dll.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menfokuskan terkait satu tokoh ulama Nusantara abad 20 yang sudah memiliki samudra keilmuan. Dia adalah Abdul Qadir al-Mandili bin Abdul Muthalib bin Hasan. Abdul Qadir al-Mandili lahir di Sigalangan Padangsidempun di sebuah wilayah di Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.

Abdul Qadir al-Mandili merupakan salah satu ulama yang dikenal luas di Malaysia dan haramain namun tidak begitu mashur di tanah kelahirannya sendiri. Hal ini secara umum karena beliau melanjutkan dirasahnya ke tanah Malaysia selama 10 tahun kemudian meanjutkannya ke Haramain dan meninggal disana. Keilmuaan dan produktifitas karyanya begitu banyak mencapai total 24 karya. Putra berdarah Mandailing tepatnya lahir di desa Sigalangan, Padang Sidempun, Tapanuli Selatan (Tapsel). Berdasarkan riset yang sudah peneliti lakukan sangat minum penelitian yang objek kajiannya terkait dengan Abdul Qadir al-Mandili. Beda halnya di negara lain, dalam konteks ini sebutkan saja negara tetangga, Melayu. Di Negara ini nama Abdul Qadir al-Mandili sangat agung dan diketahui masyarakat biasa terlebih dalam dunia akademisi. Abdul Qadir al-Mandili merupakan ulama terkenal di alam Melayu Nusantara. Ketokohan beliau tersebar luas melalui penghasilan karya penulisannya dalam pelbagai disiplin

ilmu. Beliau boleh dikategorikan sebagai seorang ulama yang produktif dalam menghasilkan karya. Selain itu, beliau memiliki posisi agung untuk menyampaikan ilmu dalam al-Masjid al-Haram yang merupakan pusat ilmu pada waktu tersebut membuktikan kealiman serta ketokohan.

Oleh karena itu, kajian ini akan mengetengahkan ketokohan salah satu ulama mandailing di atas (Abdul Qadir al-Mandili) sebagai objek kajian difokuskan kepada kajian Hadis. Berdasarkan karya yang bisa dilacak, dari sekian karya Abdul Qadir terdapat dua kitab Hadis yang menjadi indikator akan ketokohnya dalam Hadis. Sebagaimana diketahui dalam bidang Hadis, beliau telah mengarang dua buah kitab khusus mengenainya yaitu *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mim mā Ittafāqa ‘Alayh al-Bukhārī wa Muslim* manakala karya kedua beliau berjodoh Hadiah Bagi Pembaca Muslim merupakan terjemahan kepada karya pertama beliau. Kajian itu bertujuan untuk melihat sejauh mana penguasaan beliau dalam ilmu tersebut. Perbincangan mengenai penggunaan, pemilihan serta penulisan Hadis dalam karya-karya beliau menjadi fokus utama kajian ini. Bentuk kajian yang akan digunakan bagi mencapai objektif ialah menggunakan kaedah kualitatif dengan mengaplikasikan kaedah analisis kandungan karya-karya beliau yang merupakan data primer di dalam kajian ini, dan analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil kajian mendapati bahawa Abdul Qadir al-Mandili mempunyai ketokohan dalam bidang Hadis, bahkan beliau turut menyumbang kepada khazanah Hadis Nusantara berdasarkan peninggalan karya Hadis.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang tergolong kepada penelitian kepustakaan (*library research*) yakni suatu kajian yang didasarkan pada pemahaman dan penggunaan literatur kepustakaan seperti buku, kitab, artikel, maupun informasi lainnya yang relevan dengan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini juga bersifat diskriptif-analitis sebagai upaya menemukan kesimpulan akhir.

Sesuai dengan jenis penelitiannya, teknik pengumpulan data dilakukan di ruang-ruang perpustakaan baik pustaka kampus, pustaka umum maupun pustaka pribadi, termasuk *google book* dan situs-situs lain yang menyediakan tulisan dan buku-buku pdf serta maktab as-syamilah. Data-data yang telah dikumpulkan dipilah berdasarkan tema-tema yang relevan. Tema itu kemudian diklasifikasi berdasarkan mutu, jenis dan relevansinya dengan topik penelitian ini untuk diteliti, dianalisis dan dimasukkan dalam topik bahasan. Penelitian ini juga memungkinkan peneliti untuk melacak berbagai dokumen beberapa tulisan, komentar, dan catatan yang terkait tentang judul penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini akan melewati beberapa langkah pengumpulan data.

Pendekatan dan Metode Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Pendekatan ini sering dikenal dengan istilah analisis wacana yaitu pendekatan yang menempatkan teks sebagai representasi dari sebuah pemikiran yang mampu mempengaruhi khalayak dan dapat diterima sebagai satu kebenaran. Selain itu, juga menganalisa data-data adalah deskriptif analitis, dalam arti data-data yang sudah terkumpul dan tersusun kemudian dianalisa atau diinterpretasikan dengan berpedoman pada kaidah kesahihan penelitian. Data yang lainnya adalah biografi dan komentar para ulama<sup>2</sup> kritikus terhadap periwayat yang penulis kutip dari banyak kitab dan tidak seluruhnya penulis data dan informasi dalam setiap kitab karena terjadi banyak pengulangan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Abdul Qadir al-Mandili**

Abdul Qadir al-Mandili memiliki nama lengkap Abdul Qadir bin Abd al-Mutalib bin Hassan al-Makki al-Indunisi al-Syafi'I (Abdul Razak, 2007). Abdul Qadir berdarah kelahiran Mandailing. Abdul Qadir lahir di wilayah Tapanuli Selatan dimana kemudian terjadi pemekaran menjadi terbagi beberapa kabupaten, salah satunya adalah Mandailing Natal, tepatnya di desa Sigalangan kota Padang Sidempuan. Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Daerah Mandailing Natal dulunya berada dalam kawasan Tapanuli Selatan namun sejak tahun 1998 daerah tersebut sudah dibedakan menjadi dua daerah, pertama Tapanuli Selatan, kedua Mandailing Natal, biasa juga disebut masyarakat di sana dengan sebutan Madina.

Abdul Qadir Al-Mandili lahir pada tahun 1910M /1329 H. Penjelasan tentang kelahiran beliau sangat minim data yang didapat di berbagai tulisan secara valid dan terbukti. Kelahiran Abdul Qadir Al-Mandili pada tahun 1910 M bisa dibuktikan dengan pertemuan antara Ramli Awang dengan dua orang terpenting yang bersentuhan langsung dengan kehidupan Abdul Qadir Al-Mandili. Pertama Ramli Awang bertemu dan berbica langsung *face to face* antara Ramli Awang seorang cucu Abdul Qadir al-Mandili yang bernama Ghazali bin Muhammad al-Mandili terkait kehidupan Abdul Qadir Al-Mandili. Kedua, Ramli Awang berkunjung dan bercerita panjang dengan Tuan Guru Haji Hashim dimana beliau mengatakan, berdasarkan waktu kedatangan al-Mandili ke tempat yang bernama Kedah, di Negeri Malaysia pada tahun 1924 M dan ketika itu beliau berumur empat belas tahun (Ishmuiddin, 1987)..

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa beliau lahir pada tahun 1910 M dengan melihat kedekatan informasi antara cucu dan Abdul Qadir al-Mandili dan melihat waktu tahun datangnya Abdul Qadir AlMandili ke Kedah, Malaysia.

Adapun silsilah nasab Abdul Qadir al-Mandili sebagaimana dijelaskan oleh Ghazali bin Muhammad al-Mandili (cucu Abdul Qadir al-Mandili) memiliki seorang paman yang bernama Hasan. Abdul Qadir al-Mandili merupakan anak kedua daripada empat orang adik bersaudara. Abang senior Abdul Qadir al-Mandili bernama Palan dan dua orang adik beliau yang lainnya bernama Ibrahim dan Burhan (Muhammad Bazri, 2012). Ishamuddin Abd Rahim menjelaskan ketika berkunjung dengan Lebai Salleh bin Hassan (Ishmuiddin, 2001). Ishamuddin Abd Rahim mendapatkan informasi bahwa ayah Abdul Qadir al-Mandili adalah seorang petani biasa dan bukan daripada golongan yang mendalami agama.

Muhammad bin Abd al-Qadir al-Mandili juga merupakan salah seorang tenaga pengajar di dalam Masjid al-Haram di Bab al-Malik Abd al-Aziz yang terletak berhadapan dengan Rukn al-Yamani dan bersebelahan Hajar al-Aswad. Tempat tersebut adalah tempat kuliah beliau yang berlangsung empat hari seminggu antara solat Maghrib hingga salat Isya. Adapun Istri kedua dan ketiga dinikahi semasa beliau berada di Mekah (Ishmuiddin, 2001). Ishamuddin mengatakan berdasarkan informasi yang didapat dari Ahmad Jusoh dimana dia pernah tinggal di Mekkah selama 20 tahun antara tahun 1937 sampai 1957 M dan salah seorang murid Abdul Qadir al-Mandili menjelaskan bahwa ketiga-tiga istri Abdul Qadir al-Mandili tinggal di dalam sebuah rumah yang telah dihadiahkan oleh anak-anak muridnya (Muhammad Bazri, Disertasi).

Abdul Qadir Al-Mandili telah memanfaatkan segala keilmuan yang dimiliki dengan berperanan sebagai guru di Masjid al-Haram selama hampir 30 tahun sehingga beliau meninggal dunia di Makkah al-Mukarramah.

Menurut Tuan Guru Haji Saleh dari Pondok Sik, Kedah, Abdul Qadir al-Mandili meninggal dunia akibat mengidap satu penyakit ganjil yang dialami di bagian kaki beliau

membengkak dan pecah-pecah. Pelbagai ikhtiar dan usaha dilakukan untuk mengobati penyakit tersebut. Namun, menemui kegagalan sehingga membawa kepada pemotongan kaki beliau di atas nasihat doktor. Walau bagaimanapun beliau enggan untuk berbuat demikian kerana menganggap ia adalah pemberian Allah.

Hal ini juga didukung berdasarkan keterangan anaknya, Abdul Qadir al-Mandili meninggal kerana sakit ketumbuhan pada kaki kirinya yang di namakan Milanoma (satu penyakit ketumbuhan seperti bisul) berdasarkan kenyataan seorang doktor dari Pakistan yang membuka Klinik di Makkah. Kemudian beliau dirawat juga oleh seorang doktor dari Indonesia yang bertugas Makkah. Selepas perawatan tersebut, boleh dikatakan bahwa beliau hampir sembuh, namun terdapat satu lubang darah mengeluarkan darah. Keadaan tersebut menyebabkan beliau banyak kehilangan darah yang membawa kepada kematian beliau (Muhammad Bazri, 2012).

Abdul Qadir al-Mandili menghembuskan nafasnya yang terakhir pada pagi hari Selasa, 20 Rabiulakhir 1385 H bersamaan 17 Agustus 1965 M di tanah suci kota Makah al-Mukarramah, beliau wafat pada usia 55 tahun. Abdul Qadir al-Mandili dikebumikan di kuburan Ma'la, Makkah dengan diiringi oleh ribuan manusia yang hadir memberikan penghormatan terakhir untuk beliau (Muhammad Bazri, 2012).

Sebagai seorang tokoh ulama, al-Mandili bukan saja berperanan dan menyumbangkan keilmuan yang dimiliki dengan mengajar saja. Bahkan, beliau telah mengarang beberapa buah karya sama ada melalui kehendak beliau sendiri atau di atas permintaan daripada orang lain untuk menulis tentang sesuatu permasalahan. Karya-karya beliau sama ada berbentuk terjemahan atau karya asli berjumlah 24 buah karya yang menggunakan bahasa Melayu tulisan Jawi dan dua kitab lagi dalam bahasa Arab. Karyakarya beliau ini meliputi beberapa aspek bidang keilmuan seperti usuluddin, fikah, politik, pendidikan, perundangan dan akhlak.

1. *Perisai Bagi Sekalian Mukallaf*
2. *I'tiqad Orang yang Percaya akan Quran dengan Turunnya 'Isa 'Alaih al-Salam Pada Akhir Zaman*
3. *Risalah Pokok Qadyani*
4. *Senjata Tok Haji dan Tok Lebai*
5. *Persediaan Tuan Khatib*
6. *Pembantu Sekalian Orang Islam Dengan Harus Membaca Quran dan Sampai Pahalanya Kepada Sekalian Yang Mati*
7. *Al-Khaza'in Saniyyah min Mashahir al-Kutub al-Fiqhiyyah li A'immatina al-Fuqaha' al-Shafi'iyah*
8. *Al-Asad al-Mu'ar li Qatl al-Tays al-Musta'ar*
9. *Pemberian Yang Bagus Lagi Indah atau Hukum Ihram dari Jeddah*
10. *Pertunjuk Bagi Umat*
11. *Bekal Orang Yang Menunaikan Haji*
12. *Risalah Pada Menerangkan Makna Sabilullah yang Mustahiq akan Zakat*
13. *Sinar Matahari Buat Penyuluh Kesilapan Abu Bakar al-Ashari*
14. *Al-Madhhab atau Tiada Haram Bermadhhab*
15. *Beberapa Mutiara Yang Bagus Lagi Indah atau Beberapa Masalah Yang Penting Lagi Mudah*
16. *Siasah dan Loteri dan Alim Ulama*
17. *Anak Kunci Syurga*
18. *Islam: Agama dan Kedaulatan*

19. *Pendirian Agama Islam*
20. *Hadiah Bagi Pembaca Muslim*
21. *Tuhfah al-Qari al-Muslim al-Mukhtarah Mimma Ittafaqa 'Alaih alBukhari wa Muslim*
22. *Menakutkan dan Meliarkan Daripada Memasukkan Orang-orang Islam Akan Anak-anak Mereka itu ke Dalam Sekolah Orang Kafir*
23. *Kebagusan Undang-Undang Islam dan Kecelakaan Undang-Undang Manusia*
24. *Penawar Bagi Hati*

### **Kitab Hadis Monumental Karya Abdul Qadir al-Mandili**

Abdul Qadir al-Mandili merupakan salah satu ulama yang tidak diragukan lagi atas keilmuan dan ketenarannya. Melalui 24 karya bukti atas keberhasilannya dalam mengabadikan keluasan ilmu dan pengetahuannya. Ilmunya tidak hanya konsen dalam satu bidang ilmu pengetahuan, namun samudra ilmunya sangat kompleks berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Hal ini bisa dilihat dari karya-karya beliau baik bentuk bahasa melayu ataupun bentuk tulisan arab, seperti dalam bidang ushuluddin misalnya ada karya *I'tiqad Orang Yang Percaya akan Quran dengan Turunnya 'Isa 'Alaih al-Salam Pada Akhir Zaman, Perisai Bagi Sekalian Mukallaf, Risalah Pokok Qadyani*. Bidang fikih ada karya *Senjata Tok Haji dan Tok Lebai, Persediaan Tuan Khatib, Al-Khaza'in Saniyyah min Mashahir al-Kutub al-Fiqhiyyah li A'immatina al-Fuqaha' al-Shafi'iyah* dll. Bidang politik ada karyanya *Islam: Agama dan Kedaulatan dan Pendirian Agama Islam*. Bidang Hadis sebagaimana dalam penelitian ini karya *Hadiah Bagi Pembaca Muslim* dan *Tuhfah al-Qari al-Muslim al-Mukhtarah Mimma Ittafaqa 'Alaih al-Bukhari wa Muslim*. Bidang undang undang Islam ada karya *Kebagusan UndangUndang Islam dan Kecelakaan Undang-Undang Manusia*. Terakhir dalam bidang tasawuf ada *Penawar Bagi Hati*.

Dari karya beliau ini sudah cukup bukti atas keluasan wawasan keilmuan beliau miliki. Tentunya putra berdarah Mandailing tepatnya lahir di desa Sigalangan, Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan (Tapsel) ini sangat banyak dikagumi dan diikuti oleh masyarakat islam di seluruh alam dunia. Abdul Qadir al-Mandili populer dikenal luas di Malaysia dan haramain atas kegigihan dan ilmu beliau miliki. Namun perlu catatan dalam hal ini, kemasyhuran beliau di negeri Malaysia, Makkah bahkan ASEAN tidak sejalan dengan kemasyhurannya di Mandailing, tanah kelahirannya sendiri. Hal ini secara umum mungkin bisa karena beliau melanjutkan dirasahnya ke tanah Malaysia selama 10 tahun kemudian meanjutkannya ke Haramain dan meninggal disana. Berdasarkan riset yang sudah peneliti lakukan sangat minum penelitian yang objek kajiannya terkait dengan Abdul Qadir al-Mandili. Beda halnya di negara lain, dalam konteks ini sebutkan saja negara tetangga, Melayu. Di Negara ini nama Abdul Qadir al-Mandili sangat agung dan diketahui masyarakat biasa terlebih dalam dunia akademisi. Abdul Qadir al-Mandili merupakan ulama terkenal di alam Melayu Nusantara. Ketokohan beliau tersebar luas melalui penghasilan karya penulisannya dalam pelbagai disiplin ilmu. Beliau boleh dikategorikan sebagai seorang ulama yang produktif dalam menghasilkan karya. Selain itu, beliau memiliki posisi agung untuk menyampaikan ilmu dalam al-Masjid alHaram yang merupakan pusat ilmu pada waktu tersebut membuktikan kealiman serta ketokohan.

Selain Abdul Qadir al-Mandili memiliki popularitas yang tinggi di mata dunia, beliau juga memiliki keistemewaan dan kepribadian yang sangat mulia. Setidaknya menurut peneliti ada tiga hal yang menjadikan beliau terasa istimewa. Pertama, beliau selain ulama universal juga ulama Hadis yang luar biasa. Dimana selain beliau menuliskan dua kitab khusus Hadis

(*Hadiah Bagi Pembaca Muslim dan Tuhfah al-Qari al-Muslim al-Mukhtarah Mimma Ittafaqa 'Alaih al-Bukhari wa Muslim*), beliau juga selalu dan sangat banyak menuliskan Hadis -Hadis Nabi diberbagai karya beliau yang lain yang berjumlah 22 kitab lagi. Kedua, Abdul Qadir al-Mandili diberi gelar oleh Husein Che Dol (guru beliau) sebagai al-Alim al-Fadhil wa al-Abdi al-Kamil al-Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Mutallib al-Mandili al-Indonesia. Ia sendiri memberi gelarnya dengan *Khuwaidam thalabah al-ilmu as-syarif bi alHarami al-Makki* (Khadam kecil penuntut ilmu Haram). Ini merupakan apresiasi tinggi yang diberikan oleh seorang mulia terhadap orang mulia, yaitu Abdul Qadir al-Mandili. Ketiga, Abdul Qadir al-Mandili ketika wafatnya dikebumikan di tempat yang sangat mulia dimana semua orang islam pasti ingin dimakamkan disana. Tempat itu adalah Ma'la, Makkah. Tempat ini merupakan tempat orang-orang hebat yang banyak berjasa untuk ummat muslim dunia. Tidak banyak yang dimakamkan disini dari Indonesia, selain Abdul Qadir al-Mandili hanya beberapa saja yang dapat tempat istirahat mulia disini seperti Imam Nawawi al-Bantani dan Kiai Mahmud Zubeir.

### **Kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* Karya Abdul Qadir al-Mandil**

Kitab ini merupakan karya terjemahan sekaligus kitab syarah Hadis terhadap kitab *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mimmā Ittafāqa 'Alayh al-Bukhārī wa Muslim*. Kitab ini selesai diterjemahkan pada 7 Maret 1961M setelah 9 tahun sesudahnya dalam tulisan bahasa Arab. Kitab ini dicetak pertama kali oleh Percetakan Haji Muhammad Idris al-Marbawi di Mesir akhir bulan Muharram 1381H/ 15 Juli 1961M. Di awal mukadimmah terjemahan tersebut, beliau memberikan penjelasan latar belakang penulisan terjemah dan syarah Hadis kitab ini karena permintaan daripada murid-murid beliau yang berasal daripada Indonesia yang tidak dapat memahami bahasa Arab dengan baik. Oleh yang demikian, beliau mengambil di waktu kosongnya menterjemahkannya agar murid-muridnya dapat mengambil faedah daripada penulisannya (Abdul Qadir, 1962). Kitab ini hakikatnya memiliki beberap juz dari kitab al-Mandili, *Hadiah Bagi Pembacayang Muslim* merupakan bagian juz pertama, namun hanya juz ini dapat ditemukan. Kitab ini memiliki tebal 95 halaman dan memuat 40 Hadis bersesuaian dengan urutan Hadis yang termuat dalam kitab *Mukhtār mimmā Ittafāqa 'Alayh al-Bukhārī wa Muslim* (Muhammad Bazri, 2012).

Selain dua hal di atas, perlu juga diketahui bahwa Hadis -Hadis yang terdapat dalam kitab *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mimmā Ittafāqa ' Alayh al-Bukhārī wa Muslim* hanya 40 Hadis pertama( Hadis 1- Hadis 40 ) yang dapat ditemukan. 40 Hadis inilah yang menjadi satu kitab syarah Hadis beliau bernama: *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim*. Kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* ini merupakan juz pertama dari beberapa juz yang lain, namun hanya juz pertama ini yang dapat ditemukan sedangkan yang juz lainnya tidak tersedia dan belum diketahui keberadaannya apakah tidak pernah dicetak atau lenyap ditelan masa. Adapun syarah dari 524 Hadis lainnya yang terdapat dalam *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mimmā Ittafāqa ' Alayh al-Bukhārī wa Muslim* peneliti belum menemukan dan dari beberapa literatur juga memberikan pernyataan hanya kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* ini yang bisa didapatkan.

Dalam penelitian kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* ini, metode yang digunakan adalah metode tahlili. Hal ini bisa dikroscek dan dilihat dari kriteria tahlili dan dibandingkan dengan potret kitab tersebut.

Metode yang disajikan oleh para syarah setidaknya tergambar dari beberapa ulasan di bawah ini:

1. Sistematika Penyusunan Menyajikan sesuai dengan kitab yang di-*syarh* dan mencamtumkan matan dan sanad Hadis lengkap.
2. Kajian Sanad: Menjelaskan seluruh rawinya, menjelaskan sebagian rawinya, menjelaskan hanya sebagian kecil rawiyang dianggap asing, menjelaskan nilai *al-jarh wa al-wa'dil* dan menjelaskan tanda baca dalam nama rawi
3. Kajian Matan: Penjelasan bahasa (kata atau kalimat) penjelasan (*nahwiyyat* dan *sarfiyyat*), penjelasan turuq/jalur lain. penjelasan bahasa *gharib* (asing), penjelasan Hasil, penjelasan *asbab al- wurud*, penjelasan hukum yang ada, penjelasan pendapat ulama, penjelasan atas hukum (Istimbat hukum).

Dalam kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* ini, setidaknya ada enam sub tema besar ketika mensyarahkan teks Hadis :

1. Teks/matan Hadis
2. Terjemah Hadis
3. Syarah Hadis
4. Mengutip ayat Al-Qur'andalam satu teks Hadis sebagai penyokong atau pendukung dari matan Hadis dengan tujuan agar lebih tepat memahami Hadis
5. Menambahkan Hadis lain sebagai tambahan penjelasan dari teks Hadis utama
6. Menyertakan periwayat Hadis dan *mukharrij* di akhir teks Hadis , hal ini bertujuan untuk menjaga keotentikan Hadis benar adanya dari sabda Nabi bersambung secara sanad.

Berdasarkan standarisasi persyaratan pensyarah Hadis yang bermodel tahlili pada sebelumnya, maka kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* ini menggunakan syarah Hadis model tahlili.

### **Kontribusi Abdul Qadir al-Mandili terhadap Hadis**

Sejatinya kapasitas beliau tentang Hadis sudah level master dan tidak diragukan lagi keahlian beliau dalam bidang tersebut, walaupun dari jumlah 24 karya tulisnya hanya dua kitab khusus saja yang utuh mengkaji Hadis. Apabila dilirik kembali kepada karya-karya beliau ini, akan sangat banyak termuat disana Hadis-Hadis yang dimunculkan Abdul Qadir al-Mandili dijadikan sebagai dalil penting ketika mengkaji tema tertentu. Hal ini bisa dibuktikan melalui karya-karyanya seperti kitab *Perisai bagi Sekalian Mukallaf*, *Sinar Matahari Buat Penyuluh Tuan Abu Bakar al-Ashari*, *Penawar Bagi Hati* dan lain-lain. Dari beberapa kitab beliau bisa dilihat di bawah ini potret kuantitas Hadis yang dikaji oleh Abdul Qadir al-Mandili.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa poin terkait kontribusi beliau dalam Hadis .

1. Dalam kitab *Perisai bagi Sekalian Mukallaf* misalnya, disana sangat banyak termuat Hadis-Hadis yang dimasukkan oleh Abdul Qadir alMandili. Jumlah Hadis di dalam kitab ini berjumlah 105 Hadis .
2. Dalam kitab *Penawar bagi Hati* terdapat 104 Hadis (Mohammad Bazri, 2012).
3. Dalam kitab *Sinar Matahari Buat Penyuluh Tuan Abu Bakar al-Ashari* terdapat 80 Hadis (Abdul Qadir, 1962).
4. *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mimmā Ittafāqa 'Alayh alBukhārī wa Muslim*. Karya ini merupakan kitab Hadis *ṣaḥīḥ* terpilih yang telah disepakati bersama oleh *al-Bukhārī* dan *Muslim*. Terdapat sebanyak 564 Hadis di dalamnya sebagaimana sudah dijelaskan dalam penelitian ini.
5. *Hadiah Bagi Pembaca Muslim*, karya ini merupakan karya terjemahan dan syarah Hadis kitab Hadis pertama beliau yaitu *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al- Mukhtār mimmā Ittafāqa 'Alayh al-Bukhārī wa Muslim*. Beliau bukan saja menterjemahkan matan Hadis tersebut,



malah turut mensyarahkannya. Karya ini terdiri dari 40 Hadis disusun dari beberapa juz setebal 95 halaman sebagaimana sudah dijelaskan dalam penelitian ini.

### **Pemikiran Abdul Qadir al-Mandili Terhadap Hadis**

#### **1. Tegak dan Berpegang Teguh Terhadap Hadis**

Ini bisa dibuktikan dari ucapan beliau dalam kitab Mutiara yang bagus lagi indah ketika ditanyakan bagaimana posisi ucapan Nabi yang tidak termaktub dalam al-Quran, apakah perlu diterima. Dalam hal ini, beliau menegaskan bahwa setiap yang dinyatakan oleh nabi SAW mesti diterima kerana baginda menyampaikan wahyu dari Allah. Respon otentik beliau seperti di bawah ini:

*Segala barang yang menyuruh dengan dia oleh Nabi SAW boleh berpegang dan beramal dengan dia sekali pun tiada disebut dengan *ṣarīḥ* di dalam al-Quran, bahkan wajib beramal dengan dia jika ada suruh itu suruh wajib dan sunat beramal dengan dia jika ada suruh itu suruh sunat. Dan barang yang menegah ia daripadanya wajib terhenti daripadanya jika ada tegahnya itu tegah haram, dan sunat terhenti daripadanya jika ada tegahnya itu tegah makruh, sekali pun tiada ada tegah itu *ṣarīḥ* di dalam al-Quran (Abdul Qadir, 1962).*

Selain itu, juga bisa dilihat pada Muqaddimah kitab fiqh beliau iaitu Anak Kunci Syurga pernyataan Abdul Qadir al-Mandili betapa pentingnya nas Hadis dijadikan hujjah: *Hanya saja mendatangkan hamba akan dalil dalil daripada Quran dan Hadis Nabi SAW kerana ahli sunnah tiada berpaling mereka itu daripada nas yang *ṣaḥīḥ*. (Abdul Qadir, 2007)*

Dalam keterangan lain juga beliau menyatakan tentang boleh mengamalkan Hadis daif sebagaimana beliau diajarkan gurunya Sayyid Alawi al-Mālikī: *Harus beramal dengan Hadis *daʿīf* pada *faḍāil al-ʿamal* dan *al-targhīb* dan *al-tarhīb* dengan *ijmaʿ*, selama tiada ada ia *mawduʿ* atau bersangatan *daʿīf* dan dengan syarat bahawa ada baginya *aṣal* (*Shāhid*) seperti bahawa masuk ia di bawah dalil yang umum atau kaedah kulliyah dan bahawa tiada di *c* tiqadkan akan *thubutnya* bahkan di *c* tiqadkan akan *Iḥtiyā* (Abdul Qadir, 1962).*

#### **2. Selektif dalam Memilih Hadis**

Di dalam kitab-kitab beliau kebanyakannya termuat riwayat al-Bukhārī dan Muslim. Malah disebahagian tempat, pada riwayat selain daripada riwayat al-Bukhārī dan Muslim, beliau akan menyatakan hukum bagi Hadis tersebut sama ada ianya *maqbul* atau pun *mardūd*. Hal ini bisa kita lihat ketika beliau menyebutkan Hadis tentang buka puasa dengan kurma jika tidak ada, maka dengan air. Hadis ini dihukumi beliau dengan Hadis sahih seperti mana yang disebutkan oleh al-Tirmizī. Selain itu, bisa dilihat ketika beliau menghukumi Hadis mengenai batal wudu dengan menyentuh kemaluan. Dalam hal ini, beliau menyertakan ulasan terhadap Hadis ini dengan mencatatkan sumber beserta status Hadis yaitu diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abū Dawud, al-Tirmizī, al-Nasāi, Ibn Mājah, Ibn Ḥibban dan al-Tirmizī menilai *ṣaḥīḥ*. al-Bukhārī menyatakan Hadis ini yang paling *aṣaḥ* dalam bab ini, al-Shāfiʿī, Ibn Khuzaimah, al-Ḥākim dan Ibn Jārūd turut meriwayatkannya, al-Dāruqutnī menilai *Ṣaḥīḥ* dll (Abu Bakar, 2010)

#### **3. Pemahaman Hadis Ikhtilaf**

Dalam karya kitab Hadiah bagi Pembaca Yang Muslim, pada Hadis ke 13 riwayat al-Bukhārī dan Muslim daripada Ibn Umar. Ketika mensyarahkan Hadis ini, beliau mengemukakan sebuah Hadis lain riwayat Muslim daripada Abū Hurairah yaitu Hadis .

Dalam hal ini, Abdul Qadir al-Mandili menyebutkan kedua-dua Hadis tersebut dari segi zahirnya seolah-olah bertentangan di antara satu sama lain kerana Hadis pertama menyuruh shalat witir di akhir malam yaitu ketika bangun tahajjud, manakala Hadis kedua pula menyarankan supaya mendirikan shalat witir sebelum tidur. Abdul Qadir al-Mandili dalam

menyelesaikan Hadis ini, beliau menggunakan kaedah *al-jama'* atau menghimpunkan keduanya dengan hasil hukum supaya mendirikan shalat witr ketika di akhir malam yaitu ditentukan kepada orang yang yakin boleh bangun di tengah malam. Ketika Hadis yang menyarankan supaya mendirikannya sebelum tidur ialah disarankan kepada orang yang tidak yakin boleh bangun di waktu malam (Abdul Qadir, 2007).

## **KESIMPULAN**

Abdul Qadir al-Mandili membangun Hadis melalui kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* tidak jauh berbeda pola yang diterapkan oleh ulama Hadis sebelumnya. Pola yang digunakan adalah analisis-interpertasi. Dalam kitab terlihat ketika beliau membangun Hadis dengan model mencatumkan satu Hadis kemudian diterjemahkan dan di analisa dari sudut raga pendekatan. Sebelum Abdul Qadir al-Mandili membangun Hadis dalam kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim*, sebelumnya beliau sudah lebih terdahulu membangun Hadis melalui kitab *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mim mā Ittafāqa 'Alayh al-Bukhārī wa Muslim*. Hakikatnya antara dua kitab ini seperti halnya kakak dan adik, kehadirannya saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan. Dimana kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* ini merupakan syarah dari matan Hadis kitab *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mim mā Ittafāqa 'Alayh al-Bukhārī wa Muslim*. Latar belakang penulisan dua kitab inipun sangat erat dan bisa dikatakan sama hubungannya. Sebagaimana dijelaskan di awal mukaddimah kedua kitab ini, Abdul Qadir al-Mandili tertarik untuk menulis kedua karya ini dikarenakan banyaknya permintaan para murid beliau. Abdul Qadir al-Mandili menjelaskan tujuan beliau menyusun kitab ini adalah sebagai bentuk memenuhi permintaan daripada muridnya yang berasal dari tanah kelahirannya, Indonesia. Beliau turut memohon maaf sebagaimana dijelaskan di mukaddimah kitab ini kerana tidak sempat untuk menterjemahkan kitab ini dalam waktu cepat karena kesibukan beliau. *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mim mā Ittafāqa 'Alayh al-Bukhārī wa Muslim* dan kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* ini memuat kitab Hadis ṣaḥīḥ terpilih yang telah disepakati bersama oleh al-Bukhārī dan Muslim. Terdapat sebanyak 564 Hadis di dalam kitab. *Tuhfat al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mim mā Ittafāqa 'Alayh al-Bukhārī wa Muslim* kemudian 40 Hadis urutan pertama sampai urutan angka 40 disyarahkan beliau di dalam kitab *Hadiah Bagi Pembaca Muslim*.

Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah Abdul Qadir al-Mandili dalam membangun Hadis dalam kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim* ini menggunakan metode tahllili. Dalam kitab *Hadiah Bagi Pembaca yang Muslim ini*, setidaknya ada enam sub tema besar ketika mensyarahkan teks Hadis : teks/matan Hadis, terjemah Hadis, syarah Hadis, mengutip ayat Al-Qur'an dalam satu teks Hadis sebagai penyokong atau pendukung dari matan Hadis dengan tujuan agar lebih tepat memahami Hadis, menambahkan Hadis lain sebagai tambahan penjelasan dari teks Hadis utama dan menyertakan riwayat Hadis dan *mukharrij* di akhir teks Hadis, hal ini bertujuan untuk menjaga keotentikan Hadis benar adanya dari sabda Nabi bersambung secara sanad. Sistematika penulisan kitab *Hadiah Bagi Pembaca Muslim adalah*: Disusun mengikuti kaedah *al-Mu'jam* atau alfabet, Mempromosikan para Muhaddith Kitab al-Sittah dari Banyak Aspek, Memperkenalkan dan Menjelaskan Para Ulama Imam Mazhab, Memperjelaskan maksud Istilah dalam Ilmu Hadis (Kamus Hadis), mengemukakan matan Hadis dalam bahasa arab berbaris terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan terjemahan dan syarah Hadis.

Adapun kontribusi Abdul Qadir al-Mandili dalam Hadis tidak diragukan lagi. Walaupun dari jumlah 24 karya tulis beliau hanya dua kitab khusus saja yang utuh mengkaji Hadis.

Namun, apabila dilirik kembali kepada karya-karya beliau ini, akan sangat banyak termuat disana Hadis-Hadis yang dimunculkan Abdul Qadir al-Mandili dijadikan sebagai dalil penting ketika mengkaji tema tertentu. Hal ini bisa dibuktikan melalui karyakaryanya seperti kitab *Perisai bagi Sekalian Mukallaf* sangat banyak termuat Hadis-Hadis di dalamnya, jumlah Hadis di dalam kitab ini berjumlah 105 Hadis . Dalam kitab *Penawar bagi Hati* terdapat 104 Hadis. Dalam kitab *Sinar Matahari Buat Penyuluh Tuan Abu Bakar al-Ashari* terdapat 80 Hadis. Sedangkan wawasan keilmuan dan pemikiran Abdul Qadir al-Mandili terhadap Hadis juga sudah memiliki posisi level puncak tertinggi sebagai ulama legendaris Hadis . Hal ini bisa dilihat bagaimana beliau ketika menginterpretasikan Hadis menjadi hukum aplikatif dan otoritatif. Posisi beliau bisa dilihat ketika bersentuhan dengan Hadis antara lain: pertama, tegas dan berpegang teguh terhadap Hadis. Ini bisa dilihat dari ucapan beliau seperti contohnya dalam kitab *Mutiara yang bagus lagi indah* ketika ditanyakan bagaimana posisi ucapan Nabi yang tidak termaktub dalam Al-Quran, apakah perlu diterima. Dalam hal ini, beliau menegaskan bahwa setiap yang dinyatakan oleh nabi SAW mesti diterima kerana baginda menyampaikan wahyu dari Allah. Kedua, selektif dalam memilih Hadis . Di dalam kitab-kitab beliau kebanyakan termuat riwayat al-Bukhārī dan Muslim. Malah disebagian tempat, pada riwayat selain daripada riwayat al-Bukhārī dan Muslim, beliau akan menyatakan hukum bagi Hadis tersebut sama ada ianya maqbūl atau pun mardūd. Hal ini bisa merupakan bukti beliau sangat berhati-hati ketika menghukumi Hadis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Zainal. 2011. *Fajar Kajian Hadis Sumatera Utara*. Madina Publishing.
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad. 2003. *Sunan Abu Daud Dalam Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras. Ahmad,
- Khadher. 2007. *Sumbangan Syekh Abd al-Samad alFalimbani Dalam Bidang Hadith: Analisis Metodologi Penyusunan dan Takhrij Hadith Dalam Kitab Hidayah alSalikin*”, (Disertasi Sarjana, Bahagian Usuluddin, Akademi Pegajian Islam Universiti Malaya)
- Ahmad, Wan Meriam Haji. 1982 *Haji Wan Ibrahim bin Haji Wan Abdul Qadir Satu Tinjauan Tentang Ketokohnya*. Latihan Ilmiah, Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Al-Bukhari. Muhammad bin Ismail. 2006. *Sahih al-Bukhari*. Riyadh. Maktabah al-Rush Nasyirun.
- Al-Farmawiy, Abdul Hay. 1977. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir AlMaudhu’iy*. Kairo: Al-Hadharah Al-Arabiyah.
- Al-Hanafi, Al-Maula Mustafa ibn Abdillah al-Qustantani al-Rumi. 1994. *Kasyfu Al-Funn ‘an Asami Al- Kutub Wa Al-Funun*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Mandili, Abdul Qadir. *Senjata Tok Haji dan Tok Lebai. Pulau Pinang: The United Penang Press*. cet.8.
- \_\_\_\_\_1959. *Al-Madhhab atau Tiada Haram Bermadhhab*. Misr: Matba‘ah al-Anwar.

- \_\_\_\_\_1959. Sinar Matahari Buat Penyuluh Kesilapan Abu Bakar al-Ashari. Misr: Matba,,ah al-Anwar.
- \_\_\_\_\_1960. Persediaan Tuan Khatib. Misr: Dar al-Masir li alTaba''ah.
- \_\_\_\_\_1961. Menakutkan dan Meliarkan Daripada Memasukkan Orang-orang Islam Akan Anak- anak Mereka itu ke Dalam Sekolah.
- \_\_\_\_\_1962. Al-Madhab atau Tiada Haram Bermazhab. Misr: Matba''ah al-Anwar.
- \_\_\_\_\_1962. Pembantu Sekalian Orang Islam Dengan Harus Membaca Quran dan Sampai Pahalanya Kepada Sekalian Yang Mati. Pulau Pinang: The United Press, cet.1.
- \_\_\_\_\_1963. Anak Kunci Syurga. Pulau Pinang: The United Press, cet.2.
- \_\_\_\_\_1964. Penawar Bagi Hati. Yala, Thailand: Sahabat Press, cet.4.
- \_\_\_\_\_1964. Bekal Orang Yang Menunaikan Haji. Misr: Matba''ah al-Anwar, cet.3.
- \_\_\_\_\_1967. Pendirian Agama Islam, Pulau Pinang: The United Press, cet.2.
- \_\_\_\_\_1969. Islam: Agama dan Kedaulatan. Misr: Matba''ah alAnwar.
- \_\_\_\_\_1970. Beberapa Mutiara Yang Bagus Lagi Indah atau Beberapa Masalah Yang Penting Lagi Mudah. Misr: Matba''ah al-Anwar, cet.1.
- \_\_\_\_\_Al-Khaza'in Saniyyah min Mashahir al-Kutub al-Fiqhiyyah li A'immatina al-Fuqaha' al-Shafi'iyah. Misr: Dar Masir li alTiba''ah.
- \_\_\_\_\_I'tiqad Orang Yang Percaya akan Quran dengan Turunnya 'Isa 'Alaih al-Salam Pada Akhir Zaman. Misr: Matba,,ah al-Anwar.
- \_\_\_\_\_1970. Al-Asad al-Ma'ad li Qatli al-Tays al-Musta'ar. Misr: Matba,,ah al-Anwar.
- \_\_\_\_\_Abdul Qadir bin Abdul Mutalib. 1959. Sinar Matahari Buat Penyuluh Kesilapan Tuan Abu Bakar al-Ashari. Mişr. Maţba''ah al-Anwār.
- \_\_\_\_\_1961. Hadiah Bagi PembacaMuslim. Kaherah. Maţbac ah alĤāji Muhammad Idris al-Marbawi.
- \_\_\_\_\_1962. Beberapa Mutiara Yang Bagus lagi Indah atau Beberapa Masalah yang Penting lagi Mudah. Mişr. Maţba''ah al-Anwār
- \_\_\_\_\_2007. Anak Kunci Syurga. Patani. Matba'' ah Ibn Halabi.
- \_\_\_\_\_2007. Penawar Bagi Hati. Patani. Matbac ah Ibn Halabi.
- \_\_\_\_\_T.th. Tuhfah al-Qārī al-Muslim al-Mukhtār mimmā Ittafāq „Alayhi al-Bukhārī wa Muslim. Kaherah. Dār al-Mişr li Ṭilā''ah.

- \_\_\_\_\_. Penawar Bagi Hati. Pattani: Matba'ah Bin Halabi, t.t.
- Al-Patani, Ahmad Fathi. 2002. Ulama Besar Dari Patani. Edisi Rumi Bangi: Penerbit UKM.
- Asyraf, Abd Ghani @ Mohd Azmi. 2013. Syeikh Abdul Qadir bin Abdul Muttalib Al-Mandili: Sumbangan Dalam Ilmu Tauhid, Fiqah dan Tasawuf. Masters Thesis. Universiti Utara Malaysia.
- Awang, Ramli. 2006. Perkembangan Institusi Pondok di Nusantara Pengaruhnya di Negeri Kedah, Johor. Penerbit Universiti Teknolgi Malaysia. Azami, M. M. Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologis dan Literatur Hadis. terj. Mieth Kieraha. Jakarta: Lentera.
- Che Zarrina Sa'ari & Nor Azlinah Zaini. 2016. Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah Al-Nafs oleh Syeikh Abdul Qadir al-Mandili dalam Kitab Penawar
- Danarta, Agung. 2004. "Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia: Sebuah Upaya Pemetaan," Tarjih: Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam 7, no. 1.
- Daulay, Anwar Saleh. 1987. Sejarah Ulama Ulama Terkemuka Tapanuli Selatan. Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.
- Fadlly, Harits. 2011. Diringkas dari buku Para Penjaga Al-Qur'an, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Faris, Abi al-Husain Ahmad bin Zakaria. 1979. Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah, Abdussalam Muhammad Harun. Beirut: Darr al-Fikr. Juz 3.
- Fathurahman, Oman. "The Roots of the Writing Tradition of Ḥadīth Works in Nusantara: Hidāyāt al-Ḥabīb by Nūr al-Dīn al-Rānīrī," 48.
- Harahap, E.St. 1960. Perihal Bangsa Batak. Jakarta: Bahagian Bahasa dan Jawatan Kebudayaan Jakarta.
- Harun, Muhammad Bazri Che. 2012. Hadis-Hadis dalam Karya Abdul Qadir al-Mandili: Takhrij dan Analisis pada bagian bab biografi Abdul Qadir al-Mandili.
- Hasan, Toguan Malim. 2007 "Aplikasi Hukum Islam Di Mandailing Natal, Indonesia: Kajian Terhadap Peranan Ulama", (Disertasi Sarjana, Bhagian Syariah, Jabatan al-Quran dan al-Hadith, Akademi Pengajian Islam)
- Ismail, Muhammad Syuhudi. 1994. Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Al-Hadits Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal. t.p: Bulan Bintang.
- Kesah, Muhammad Al Firdaus bin Awang, Fadlan bin Muhammad Othman dan Latifah binti Abdul Majid, Ketokohan Sheikh Abdul Qadir al-Mandili dalam Bidang Hadis,
- Mahmud, Abdul Razak dan Ismail Che Daud. 2007. Tokoh-tokoh Ulama' Semenanjung Melayu. Kota Bharu: Majlis Agama Islam dan Adat Istiadat Melayu Kelantan.
- Martin van Bruinessen. 1996. Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Bandung: Mizan.

- Othman, Mohammad Redzuan. 2005. Islam dan Masyarakat Melayu: Peranan dan Pengaruh Timur Tengah. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya, cet.1.
- Pelly, Usman. 1994. Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing. Jakarta: LP3ES.
- Pulungan, Abbas. 2009. "Pendidikan Demokrasi: Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing," dalam Haidar Putra Daulay, Mendidik Mencerdaskan Bangsa, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Ramli Abdul Wahid, Sejarah Pengkajian Hadits Di Indonesia, (Medan: IAIN Press, 2010)
- Ramli Awang, Esa khalid, Mohd Nasir Ripin, Zulkiflee haron dan Ismail Ibrahim. 2009. "Cakna Lidah sebagai Teras Keharmonian Organisasi: Sorotan Pemikiran Akhlak Syeikh Abdul Qadir al-Mandili (1910-1965)"
- Saifuddin. 2000 Tadwin Al-Hadis: Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam. Banjarmasin: Antasari Press.
- Saifuddin. 2003. Sunan asa'i Dalam Studi Kitab Hadis. Yogyakarta: Teras.
- Salmawati Hasibuan dan Mahfuzh Budi Hasibuan, Syekh Ali Hasan Ahmad Sebuah Biografi kecil (Padang Sidempuan: Majelis Ulama Daerah TK.I Tapanuli Selatan, 1985)
- Santosa, Sandi. 2016. Melacak Jejak Pensyarah Kitab Hadis. Sandi Santosa/ Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis 1. Shalih, Subhi. Ulum Al-Hadits Wa Musthalahu. Beirut: Dar AlIlmu Li al-Malain.
- Siregar, Nurmilan. 1979. Pendiri Pondok yang Pertama di Mandailing Godang. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan.
- Siregar, Siti Hajar 1984. Mengenang Jasa dan Perjuangan Haji Mukhtar Harahap. Padangsidempuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidempuan.
- Sulaiman Syihabuddin. 1960. Mabadi'u Mushthalah al-Hadits. Medan: Pertjatimoer Drukkerij.
- Suryadi. 2000. Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi, "Wacana Studi Hadis Kontemporer" Yogyakarta:
- Tiara Wacana Yogya. Suryadilaga. 2012. Metode Syarah Hadis, Yogyakarta: Suka Press.
- Muhammad Muhtador: Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Sarah Hadis: Riwayat: Jurnal Studi Hadis Volume 2 Nomor 2 2016.
- Syarifah, Syifa. 2019. Kurikulum Titik Temu (Studi Kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing Natal Tahun 1975-1985. Tesis mahasiswa 2019 Magister Pendidikan Agama Islam Fakutas Imu Tarbiah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.
- Syihabuddin, Sulaiman. 1960. Mabadi'u Mushthalah al-Hadits. Medan: Pertjatimoer Drukkerij.

Wahid, Ramli Abdul. 2016. Sejarah Pengkajian Hadis di Indoensia. IAIN Press.

Yunani. 2016. Tinjauan Sejarah terhadap Pulau-Pulau di Indonesia. Jurnal Universitas Sriwijaya

Yusuf, Muhammad Khayr Ramadan 1997. Takmilah Mu'jam alMu'allifin Wafayyat. Beirut: Dar Ibn Hazm.

Yusuf, Muhammad Khayr Ramadan. 2002. Tatimmah al-A'lam li alZarkali Wafayyat. Beirut: Dar Ibn Hazm.

Zulfan A. Hasibuan. 1976. Mengenang Jasa dan Perjuangan Sjech H. M. Daud Hasibuan. Padangsidimpuan: Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Padangsidimpuan